

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN KONSTRUKTIVISME DALAM MENUMBUHKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Verawati

Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Terbuka
email: rijover89@gmail.com

Abstrak: Abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif, tetapi juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak dini, khususnya berpikir kritis. Sayangnya, pola pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam integrasi model Problem-Based Learning (PBL) dengan teori konstruktivisme dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 25 Tanjung Kerja, Kabupaten Kapuas Hulu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PBL dan konstruktivisme secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek interpretasi, evaluasi, dan penalaran logis. Guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan ruang dialog terbuka dan scaffolding yang sesuai dengan zona perkembangan siswa. Implikasi penelitian ini mendorong transformasi pembelajaran di sekolah dasar menuju proses yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi perkembangan kognitif anak-anak Indonesia

Kata kunci: Berpikir Kritis; Konstruktivisme; Pembelajaran Aktif; Problem-Based Learning; Sekolah Dasar

Abstract: The 21st century demands an educational approach that emphasizes not only declarative knowledge but also the early development of higher-order thinking skills, particularly critical thinking. Unfortunately, learning patterns at the elementary school level are still largely dominated by conventional approaches that position students as passive recipients. This study aims to explore in depth the integration of the Problem-Based Learning (PBL) model with constructivist theory to foster critical thinking skills among elementary school students. A qualitative approach with a case study design was employed at SD Negeri 25 Tanjung Kerja, Kapuas Hulu Regency. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman & Saldaña. The findings reveal that the integration of PBL and constructivism significantly enhances students' abilities in interpretation, evaluation, and logical reasoning. Teachers, acting as facilitators, provide space for open dialogue and scaffolding aligned with students' zones of proximal development. The implications of this study support a transformation in elementary education towards a more active, reflective, and meaningful learning process for the cognitive development of Indonesian children.

Keywords: Critical Thinking; Constructivism; Active Learning; Problem-Based Learning; Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Dalam konteks global yang terus berkembang, kemampuan berpikir kritis tidak lagi menjadi keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak sekolah dasar. Berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis, bukan sekadar mengikuti instruksi secara pasif. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajar abad ke-21 yang menuntut penguasaan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration), di mana berpikir kritis menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran (Halpern, 2014). Dalam ranah pendidikan dasar, pengembangan keterampilan berpikir kritis perlu dikaitkan secara langsung dengan pendekatan pedagogis yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa serta lingkungan belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang menunjukkan efektivitas tinggi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah Problem-Based Learning (PBL), yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pencarian dan pemecahan masalah nyata. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, pengamatan, dan diskusi (Jonassen, 2004). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan aktivitas belajar yang menantang secara kognitif, namun tetap berada dalam jangkauan kemampuan anak-anak. PBL menuntut siswa untuk merancang strategi, mencari alternatif solusi, serta merefleksikan proses berpikir mereka sendiri, sehingga secara tidak langsung menumbuhkan keterampilan metakognitif yang sangat penting dalam berpikir kritis (Savery, 2015). Akan tetapi, efektivitas PBL tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam tentang teori belajar yang melandasinya, yaitu konstruktivisme. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial (Fosnot, 2013; Vygotsky, 1978).

Dalam kerangka inilah penelitian ini berangkat. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar, ditemukan bahwa model pembelajaran yang masih dominan adalah model ceramah satu arah yang bersifat teacher-centered. Siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif dan kurang diberi ruang untuk bertanya, mengeksplorasi, dan berpikir mandiri. Dampaknya, keterampilan berpikir kritis yang seharusnya ditumbuhkan sejak dini menjadi terhambat. Maka dari itu, penting untuk menyusun sebuah pendekatan integratif yang mampu

memadukan model PBL dan teori konstruktivisme ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi, bahkan dalam konteks usia sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan teori konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar?, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi PBL dan konstruktivisme dalam pembelajaran, mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menganalisis dinamika peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang hubungan antara teori konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pedoman bagi guru untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, dan bagi pengambil kebijakan untuk mereformasi metode pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara lebih terarah.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi antara penerapan PBL dan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Savery (2015) menyatakan bahwa siswa yang belajar melalui PBL menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi dibandingkan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Halpern (2014) menegaskan bahwa berpikir kritis adalah hasil dari latihan sistematis melalui aktivitas berpikir yang kompleks dan berlapis, yang dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis masalah. Jonassen (2004) secara eksplisit menyatakan bahwa perancangan lingkungan belajar berbasis masalah yang baik harus didukung oleh pendekatan konstruktivis agar siswa benar-benar dapat membangun makna dari pengalaman belajarnya. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara PBL dan teori konstruktivisme secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Inilah ruang kontribusi ilmiah yang hendak diisi oleh penelitian ini, yakni menjelaskan mekanisme integrasi teoritis dan aplikatif antara PBL dan konstruktivisme dalam pembelajaran berpikir kritis di tingkat SD, serta menyajikan data empiris mengenai efektivitas pendekatan tersebut..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi pembelajaran berbasis masalah

(Problem-Based Learning/PBL) dengan teori konstruktivisme dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara alamiah dalam konteks pembelajaran, dengan melibatkan pengalaman nyata dan perspektif subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif fenomena pembelajaran yang kompleks dalam satu setting spesifik, yaitu ruang kelas yang menerapkan integrasi PBL dan konstruktivisme (Yin, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Tanjung Kerja, yang berlokasi di Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran, adanya dukungan kepala sekolah terhadap eksperimen pedagogis, serta guru yang memiliki pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Subjek dalam penelitian ini meliputi 1 orang guru kelas V, 10 orang siswa kelas V, dan 1 kepala sekolah. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran serta kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya dan mendalam (Patton, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi langsung antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk dalam menganalisis bagaimana masalah disajikan, bagaimana siswa merespons, dan bagaimana guru memberikan scaffolding. Peneliti terlibat langsung dalam pengamatan pembelajaran selama empat minggu berturut-turut, mencatat peristiwa penting, percakapan, dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi terbuka.

Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah. Wawancara terhadap guru bertujuan menggali strategi dan pertimbangan pedagogis dalam mengintegrasikan PBL dan konstruktivisme. Wawancara terhadap siswa bertujuan mengeksplorasi persepsi mereka terhadap proses belajar yang dialami serta bentuk pemikiran kritis yang muncul. Sedangkan wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan dan dukungan kelembagaan terhadap inovasi pembelajaran. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis lembar kerja siswa, catatan refleksi guru, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta hasil penilaian siswa untuk mendapatkan bukti tertulis yang mendukung proses triangulasi data.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Namun untuk mendukung akurasi dan validitas data, digunakan pula beberapa instrumen bantu seperti panduan observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Panduan observasi dirancang berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis dari Facione (2011), yakni interpretation, analysis, evaluation,

inference, explanation, dan self-regulation. Sedangkan pedoman wawancara disusun dengan tetap memberikan ruang fleksibilitas agar informan dapat berbicara leluasa sesuai dengan pengalaman mereka.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data ke dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk mempermudah pemahaman keterkaitan antar-temuan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang telah dibahas sebelumnya, terutama mengenai prinsip-prinsip PBL, konstruktivisme, dan indikator berpikir kritis.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara serta dokumen pendukung, dan melakukan member check kepada subjek penelitian untuk mengonfirmasi kebenaran data yang ditranskripsikan (Denzin, 2011). Selain itu, peer debriefing dilakukan dengan rekan sejawat untuk mendiskusikan proses dan hasil analisis guna menghindari bias peneliti.

Dengan pendekatan metodologis yang mendalam dan berlapis seperti ini, penelitian di SD Negeri 25 Tanjung Kerja diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana integrasi PBL dengan teori konstruktivisme secara nyata berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di daerah perbatasan. Pendekatan ini tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi mengapa dan bagaimana hal itu terjadi, sejalan dengan esensi penelitian kualitatif yang bertumpu pada pemaknaan mendalam dari realitas pendidikan yang kompleks dan kontekstual..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat minggu di kelas V SD Negeri 25 Tanjung Kerja, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, dengan fokus utama pada proses integrasi pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dilandasi teori konstruktivisme untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan utama sebagai berikut:

Implementasi PBL Berbasis Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Guru kelas V berhasil menerapkan langkah-langkah PBL secara sistematis yang dimulai dengan pemaparan masalah kontekstual, pengelompokan siswa, penggalian ide awal, pencarian informasi, diskusi, dan presentasi solusi. Masalah yang diberikan berakar dari lingkungan sekitar siswa, seperti isu kebersihan sungai atau strategi menjaga kesehatan saat musim pancaroba. Siswa secara aktif mengajukan pertanyaan, membentuk hipotesis, dan melakukan eksplorasi informasi baik dari buku paket maupun media visual yang disediakan guru.

Dalam proses ini, guru menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan cara tidak memberikan jawaban langsung, melainkan memfasilitasi proses berpikir siswa dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti: “Apa menurutmu penyebab masalah ini?” atau “Bagaimana kamu bisa membuktikan pendapatmu itu?” Proses seperti ini menunjukkan praktik scaffolding yang konsisten sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978) dalam konsep Zone of Proximal Development, di mana siswa diberi bantuan sementara untuk kemudian diarahkan menuju kemandirian belajar.

Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

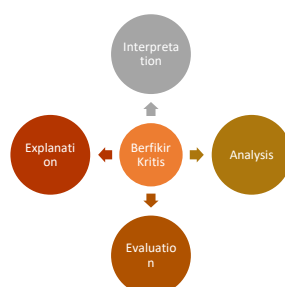
Dari hasil analisis lembar kerja dan catatan observasi, ditemukan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam indikator interpretation, evaluation, dan explanation. Sebagai contoh, pada minggu pertama hanya 30% siswa yang mampu menjelaskan alasan dari jawaban mereka secara logis. Namun pada minggu keempat, jumlah tersebut meningkat menjadi 80%, dengan siswa dapat mengemukakan pendapat yang didukung oleh data dan argumen. Salah satu siswa bahkan menuliskan: “Kami memilih solusi ini karena berdasarkan hasil wawancara dengan warga, mereka lebih suka cara yang murah dan mudah diterapkan.”

Tabel berikut menggambarkan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan lima indikator dari Facione (2011):

Indikator Berpikir Kritis	Minggu 1 (%)	Minggu 4 (%)
Interpretation	45%	82%
Analysis	38%	76%
Evaluation	32%	74%
Inference	29%	68%
Explanation	30%	80%

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa PBL yang dilandasi konstruktivisme mendorong aktivasi kognitif secara bertahap dan terarah, memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses yang mendalam.

Gambar dibawah ini menggambarkan indikator yang mempengaruhi siswa Berfikir Kritis sebagai berikut:.



Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara Problem-Based Learning (PBL) dan teori konstruktivisme mampu menghasilkan transformasi nyata dalam pembelajaran tingkat dasar, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pembelajar aktif yang merefleksikan proses berpikirnya. Ketika siswa diberikan masalah nyata yang kontekstual, mereka tidak hanya berusaha menjawab, tetapi juga terdorong untuk memahami akar persoalan, mengevaluasi data yang tersedia, dan merumuskan alternatif solusi. Hal ini memperkuat gagasan Jonassen (2004) bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dibangun di atas fondasi konstruktivisme akan memicu pengaktifan skema berpikir yang lebih kompleks dan mendalam. Siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi secara aktif mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan situasi baru, menciptakan jembatan kognitif yang memperkuat pemahaman. Ini merupakan langkah besar dari pola belajar tradisional menuju model pembelajaran reflektif yang lebih bermakna. Dengan demikian, integrasi ini memberikan arah baru bagi proses pendidikan dasar yang selama ini stagnan dalam pendekatan satu arah.

Dalam pelaksanaannya, guru memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dalam koridor yang sesuai dengan prinsip student-centered learning. Guru tidak lagi memegang peran dominan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi beralih menjadi fasilitator yang memandu proses berpikir siswa secara dinamis. Mereka menyusun pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep yang sedang dipelajari. Hal ini selaras dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Fosnot (2013), di mana guru tidak menyampaikan pengetahuan secara langsung, melainkan menstimulasi lahirnya pengalaman belajar yang konstruktif dan penuh makna. Dalam konteks ini, scaffolding yang diberikan guru menjadi elemen penting dalam mendampingi siswa melintasi Zone of Proximal Development (ZPD) seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Intervensi guru dilakukan secara bertahap dan fleksibel, memberikan dukungan pada saat yang tepat tanpa menggantikan peran siswa dalam proses belajar. Dengan model interaksi seperti ini, kelas menjadi ruang hidup yang memungkinkan perkembangan kognitif terjadi secara alami dan progresif.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa masalah yang bersifat ill-structured dan otentik mampu merangsang munculnya pemikiran reflektif dan analitis pada siswa. Berbeda dengan soal-soal latihan yang memiliki jawaban tunggal, masalah otentik bersifat terbuka dan menuntut eksplorasi multi-perspektif. Siswa harus menimbang berbagai kemungkinan, menganalisis informasi, dan membuat keputusan berdasarkan argumen logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Savery (2015) menegaskan bahwa jenis masalah seperti inilah yang efektif dalam membentuk pola pikir kritis karena menuntut keterlibatan aktif dan pengambilan keputusan yang mendalam. Dalam praktiknya, siswa terlihat mulai berani menyampaikan pendapat, mengkritisi argumen temannya, dan menyusun alasan yang rasional atas pilihan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukanlah hasil dari menghafalan, melainkan buah dari pengalaman belajar yang menantang dan membangun secara bertahap. Oleh karena itu, integrasi pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kelas dasar

yang membutuhkan metode pembelajaran lebih interaktif dan berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan integratif ini juga berkontribusi besar dalam mengatasi praktik pembelajaran pasif dan verbalisme yang masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti daerah 3T. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif, suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual. Proses belajar tidak lagi terfokus pada penyampaian materi, tetapi berorientasi pada proses berpikir dan penemuan. Guru tidak hanya mengajar, tetapi membangun ekosistem belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan mendalam siswa. Di dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa dihargai sebagai individu yang berpikir, bukan sekadar objek didik. Model ini juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keunikan setiap siswa. Dampaknya, proses belajar menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Dari perspektif neurolinguistik dan kognisi, penggunaan strategi seperti pertanyaan terbuka, diskusi eksploratif, dan interaksi dialogis dalam pembelajaran juga terbukti dapat mengaktifkan area korteks prefrontal siswa bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan, perencanaan, dan evaluasi (Halpern, 2014). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya membentuk perilaku akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan struktur neurologis otak anak. Ketika siswa secara rutin dilibatkan dalam aktivitas berpikir kritis, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan mental yang sistematis dan reflektif. Efek jangka panjangnya adalah terbentuknya pola pikir mandiri yang siap menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas kehidupan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi berpikir yang kuat untuk keberhasilan masa depan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, dapat ditegaskan bahwa integrasi antara PBL dan teori konstruktivisme merupakan pendekatan yang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga aplikatif di lapangan, termasuk di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti Kabupaten Kapuas Hulu. Model pembelajaran ini mampu mengangkat potensi lokal dan memperkuat kapasitas kognitif siswa melalui metode yang sederhana namun mendalam. Guru tidak memerlukan peralatan canggih untuk menerapkannya, melainkan cukup dengan perubahan mindset, rancangan pembelajaran yang kontekstual, dan kemauan untuk memosisikan siswa sebagai pembelajar utama. Dengan modal tersebut, transformasi pembelajaran dapat diwujudkan secara nyata, menjadikan kelas sebagai ruang hidup yang memerdekakan pikiran dan menumbuhkan keberdayaan intelektual sejak dini. Di tengah arus globalisasi dan tuntutan zaman, inilah bentuk pendidikan dasar yang relevan, tangguh, dan berpihak pada masa depan anak-anak Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dengan teori

konstruktivisme secara nyata berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dimulai dari penyajian masalah kontekstual, diikuti dengan eksplorasi, diskusi, refleksi, serta bimbingan terbatas dari guru, berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan argumentasi logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan landasan filosofis konstruktivisme dan strategi pedagogis PBL mampu menciptakan ruang kognitif yang subur untuk tumbuhnya nalar kritis sejak usia dini (Jonassen, 2004; Fosnot, 2013).

Guru berperan krusial sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding sesuai kebutuhan belajar siswa dan mendorong mereka untuk berani bertanya, menyampaikan ide, serta memvalidasi pendapat berdasarkan data. Ini menguatkan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang optimal terjadi dalam Zone of Proximal Development, yakni ketika siswa dibimbing secara kontekstual untuk menyelesaikan tugas yang sedikit berada di atas kemampuan aktual mereka. Proses ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya self-regulated learners, yang mampu memonitor dan mengevaluasi cara berpikir mereka sendiri, sebagaimana menjadi inti dari dimensi berpikir kritis menurut Facione (2011) dan Halpern (2014)..

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (1994). *Practice-based learning: Problem-based learning applied to medical education*. Southern Illinois University School of Medicine.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2011 update). Insight Assessment.
- Fosnot, C. T. (Ed.). (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Psychology Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Jonassen, D. H. (2004). *Learning to solve problems: An instructional design guide*. Pfeiffer.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive? *The Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202_1
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–17.